

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Menurut C.R. Mitchell, terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan konflik muncul. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sumber daya, ketimpangan distribusi sumber daya, perbedaan tujuan dan kepentingan, variasi nilai dalam berbagai sistem sosial seperti etnis, agama, dan ras, dinamika antar kelompok, upaya memenuhi kebutuhan dasar manusia, persaingan antarnegara, persepsi tentang ketidakadilan dalam sistem internasional, serta identitas sosial dan budaya serta masalah komunikasi. Beragam faktor ini biasanya diidentifikasi sebagai akar konflik. Dengan demikian, konflik muncul akibat perbedaan kepentingan, tujuan, dan kelangkaan sumber daya.<sup>1</sup> Konflik adalah fakta yang tak terelakkan dan menyertainya dalam kehidupan manusia. Biasanya, konflik muncul karena perbedaan, baik yang bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman, karena perbedaan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mengakibatkan keinginan individu untuk mencapai hasil yang berbeda dalam situasi yang serupa. Konflik muncul saat terjadi ketidakcocokan dalam kondisi individu.<sup>2</sup>

Setiap konflik dapat mengalami peningkatan ke tingkat yang sangat berbahaya seperti peperangan. Setiap negara pernah dan dapat mengalami konflik hingga ke tingkat peperangan dengan negara lainnya. Konflik yang menimbulkan peperangan

---

<sup>1</sup> Mitchell, *The Structure of International Conflict*, United Kingdom, Palgrave Macmillan, 1981, hlm. 17-18.

<sup>2</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 72.

bermaksud memusnahkan ras, menginvasi suatu kawasan, perbedaan ideologi, penyebaran pengaruh, memperoleh sumber daya yang tidak dimiliki negara tersebut akan tetapi dimiliki oleh negara lain dan berbagai alasan dan tujuan lainnya. Tak hanya sampai disitu saja, ketidaksepakatan dalam perjanjian yang sedang dibentuk atau telah terbentuk juga dapat memicu peperangan. Dari berbagai peperangan yang terjadi, dapat terhitung diantaranya terselesaikan dalam waktu beberapa bulan sedangkan dapat juga terselesaikan dalam waktu bertahun-tahun.

Dalam lingkup hubungan internasional, konsep tentang perang dan perdamaian terus mengalami perubahan dan memiliki banyak dimensi. Perubahan ini jelas terlihat karena kompleksitas interaksi yang terus berkembang antara para aktor dalam politik global. Situasi yang kompleks ini muncul karena melibatkan berbagai aktor tambahan, yang tidak terbatas pada negara-negara saja, tetapi juga mencakup aktor-aktor non-negara. Di era globalisasi saat ini, aktor-aktor non-negara memainkan peran signifikan dalam politik dan keamanan internasional. Mereka meliputi kelompok teroris, organisasi kriminal transnasional, *Non-Governmental Organization* (NGO), media internasional, dan bahkan individu-individu tertentu. Keterlibatan mereka dalam dunia internasional memiliki implikasi yang sangat penting.<sup>3</sup> Fakta bahwa aktor-aktor transnasional dan non-negara muncul dan memiliki kapabilitas untuk terlibat dalam aktivitas global, tanpa diragukan lagi, berdampak pada dinamika hubungan internasional.

---

<sup>3</sup> Jerry Indrawan, *Pengantar Studi Keamanan*, Malang, Intrans Publishing, 2019, hlm. 131-132.

Perdamaian dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat dapat hidup secara berdampingan walaupun mempunyai perbedaan budaya, sosial dan lain sebagainya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencapai perdamaian global, termasuk pendirian organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dibentuk setelah Perang Dunia II, PBB bertujuan untuk efektif mengatur dan memelihara hubungan antar negara dengan fokus pada pencegahan konflik bersenjata dan pembinaan harmoni di seluruh dunia. Hingga saat ini, dapat dikatakan bahwa PBB telah mencapai tingkat keberhasilan dalam mengurangi konflik antar negara, walaupun belum sepenuhnya mampu menghilangkan perang secara keseluruhan. PBB muncul guna membantu seluruh individu ataupun kelompok di semua negara di dunia dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan seraya mengatasi konflik yang sedang berlangsung. Dalam melakukan tugas-tugasnya, setiap anggota PBB berpartisipasi dalam melaksanakan kerjasama diberbagai bidang salah satunya dibidang militer yang sedang dilakukan untuk menjaga dan mengatasi konflik antara negara Lebanon dan Israel.

Konflik yang terjadi di Lebanon dan Israel sudah lama terjadi dan sampai sekarang masih berlanjut. Konflik tersebut bermula dari perang besar dan pada pertama kalinya antara negara-negara Arab melawan Israel dikarenakan terjadinya proklamasi atau deklarasi negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 yang dimana negara Inggris mengakhiri mandatnya atas negara Palestina kala itu dan pada waktu yang sama David Ben Gurion selaku pendiri partai buruh sosialis Israel

mendeklarasikan pendirian negara Israel.<sup>4</sup> Campur tangan Inggris semenjak Perang Dunia 1 terkait isu Israel dan Palestina tidak memberi solusi yang seharusnya diperoleh warga Israel dan Palestina sejak lama. Inggris meninggalkan mandatnya dan meminta PBB turun dalam peristiwa tersebut dalam rangka menyelesaikan kekejaman perang Israel dan Palestina. Pada tahun 1947, PBB membuat keputusan untuk pemisahan pemerintahan Palestina dimana dibagi satu untuk warga Yahudi sedangkan pemerintahan lain dibentuk untuk warga Arab. Keputusan tersebut memicu lahirnya pembangkangan di Yerusalem yang selanjutnya menjadi konflik Arab dan Israel yang pertama. Keputusan PBB dalam pembagian tersebut memberikan determinasi bahwa warga Yahudi mendapatkan 55% wilayah Ketika total seluruh warganya 30% dari total warga negara Palestina.<sup>5</sup> Hasil dari ketidakadilan luas wilayah tersebut berdampak dalam penyerangan yang dilancarkan warga Arab sebagai bentuk pembalasan atas genosida serangan Yahudi kepada ratusan warga Palestina yang tidak bersenjata dan ditambah dengan deklarasi negara Israel yang makin memicu kemarahan Lebanon dan negara Arab lainnya.

Konflik tersebut terus berlanjut hingga terjadi peristiwa yang bernama Perang Lebanon 2006. Dalam konflik berkelanjutan antara Israel dan Hizbullah, terjadi serangkaian pertikaian militer dan tindakan perlawanan yang terus-menerus di

---

<sup>4</sup> Holleis, J. *Peringatan Hari Nakba dan 75 Tahun Konflik Israel-Palestina*. Dipublish pada 16 Mei 2023. Diakses pada 7 Juli 2023. Retrieved from DW: <https://www.dw.com/id/peringatan-hari-nakba-tahun-konflik-israel-palestina/a65625761#:~:text=Awal%20perang%20Arab%2DIsrail%20yang,Israel%2C%20mende%20klarasikan%20pendirian%20negara%20Israel>.

<sup>5</sup> Teguh Wangsa Gandhi. *Akar Konflik Israel-Palestina Tinjauan Demografi, Sejarah, Geopolitik dan Agama*. Yogyakarta. Ramadhan Press. 2009. hlm. 37.

wilayah Israel Utara dan Lebanon Selatan, melibatkan Pasukan Pertahanan Israel (IDF) dan Hizbullah. Konfrontasi ini dimulai ketika Hizbullah melancarkan serangan terhadap pasukan Israel yang berada di selatan Lebanon pada tanggal 12 Juli 2006.<sup>6</sup> Hizbullah merupakan sebuah organisasi Syiah yang berbasis di Lebanon. Munculnya Hizbullah terjadi sebagai hasil dari kekecewaan Syiah Amal terhadap keterlibatan mereka dalam komite penyelamatan nasional dan kecenderungan mereka pada kelompok Falangis. Fraksi yang kecewa ini terdiri dari para penganut aliran Syiah yang memiliki harapan untuk membangun negara Islam di wilayah perbatasan Lebanon.

Konflik tahun 2006 antara Israel dan Hizbullah dimulai dengan serangan udara Israel di dusun Shlomi di bagian utara Israel, yang kemudian diikuti oleh serangan roket yang menargetkan *Israel Defence Forces* (IDF). Saat insiden ini terjadi, Pasukan Pertahanan Israel sedang melakukan patroli perbatasan dan menghadapi situasi yang menegangkan. Sayangnya, pertemuan ini mengakibatkan delapan tentara IDF meninggal dunia dan dua tentara IDF lainnya ditawan. Sebagai taktik pengalihan, Hizbullah meluncurkan serangkaian roket dan mortir ke wilayah Israel Utara. Israel merespons dengan melancarkan serangan balasan ke Lebanon, mengutip penangkapan dua tentara Israel oleh Hizbullah sebagai alasan untuk serangan lintas batas. Hizbullah memiliki niat untuk memulai pertukaran tahanan

---

<sup>6</sup> Zuirman. *Upaya Optimalisasi Peran Pasukan TNI dalam Misi Perdamaian Dunia khususnya di Lebanon Selatan*. Jurnal Yudhagama No. 28 Tahun XXIX. 2009. hlm. 63-67.

guna mencari pembebasan warga Lebanon dan Palestina yang saat ini ditahan oleh pihak berwenang Israel.<sup>7</sup>

Hizbullah terkejut dengan dampak besar dari serangan Israel, karena sebelumnya mereka mengharapkan tanggapan Israel hanya akan berupa misi komando sebagai balasan atas penculikan yang dilakukan oleh Hizbullah. Ternyata, Israel terlibat dalam tindakan militer saat ini dengan dukungan dari Amerika Serikat, yang berpotensi menjadi langkah awal dari kemungkinan serangan lebih lanjut terhadap Iran. Sebagai respons, Hizbullah merespons dengan melancarkan serangan rudal yang mengarah ke wilayah utara Israel.<sup>8</sup> Menurut Ehud Olmert, Perdana Menteri Israel, penghentian serangan akan ditentukan oleh pembebasan dua tentara Israel yang ditawan oleh Hizbullah. Israel menuduh Hizbullah sebagai pihak yang memicu penembakan lebih dari 130 rudal dalam dua hari terakhir, yang menyebabkan beberapa korban jiwa dan melukai ratusan orang. Pada saat yang sama, Hizbullah meminta Israel untuk menghentikan agresi militer di wilayah Palestina. Namun, permintaan ini ditolak oleh Israel, yang melanjutkan serangkaian serangan ke kamp-kamp yang terafiliasi dengan Fatah dan Hamas.<sup>9</sup> Selama tujuh malam berturut-turut setelah insiden penyanderaan, Jalur Gaza telah mengalami serangkaian serangan udara, karena Israel berusaha meningkatkan operasi militer mereka dalam usaha untuk mendapatkan pembebasan tentara yang ditawan.

---

<sup>7</sup> *PERANG LEBANON 2006: SEJARAH SINGKAT*. (2012, November 11). Diakses pada 7 Juli 2023. Retrieved from Small Wars Journal: [https://smallwarsjournal.com/jrnl/art/the-2006-lebanon-war-a-short-history#\\_ftn16](https://smallwarsjournal.com/jrnl/art/the-2006-lebanon-war-a-short-history#_ftn16)

<sup>8</sup> Hamdy Maulana. *Peran Pasukan Perdamaian Indonesia dalam Misi Keamanan di Lebanon 2006-2012*. 2018. hlm 5-6.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 6.

Israel juga mempersulit penyaluran distribusi makanan dan obat-obatan dengan mengempur jembatan wilayah Akkar serta ruas jalan perbatasan Suriah. Serangkaian serangan tersebut mengakibatkan mayoritas korban tewas, yaitu sekitar sepertiga dari totalnya, adalah anak-anak di bawah usia 12 tahun. Selain itu, akibat dari serangan tersebut menyebabkan sejumlah besar penduduk Lebanon mengungsi, dengan sekitar 1 juta orang kehilangan tempat tinggal, mencakup sekitar seperempat dari seluruh populasi.<sup>10</sup> Selain melancarkan operasi di Jalur Gaza, pada tanggal 5-6 Agustus 2006, Israel juga melakukan serangan di Lebanon dengan mengarahkan pusat-pusat kota seperti Tyre, Nakburah, dan Nabatiyeh di wilayah selatan negara tersebut. Markas besar Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) yang berada di Lembah Bekaa juga menjadi target operasi militer Israel. Dampak dari serangan-serangan tersebut menyebabkan terjadinya korban jiwa dan luka-luka di beberapa lokasi di Lebanon. Sebagai contoh, di desa Al-Ansar dekat Nabatiyeh, lima orang penduduk meninggal dunia dan 12 orang mengalami luka-luka. Di tambah lagi, lima penduduk setempat kehilangan nyawa akibat serangan rudal Israel yang menghantam rumah mereka, sementara tiga orang tewas di Nakoura, sebuah kota di Lebanon Selatan. Kematian orang-orang ini disebabkan oleh dampak dari serangan roket yang dilakukan oleh Israel.<sup>11</sup>

Akibat dari konflik yang terus berkepanjangan dan banyak nya korban tewas dan kerusakan yang dihasilkan dari konflik tersebut, PBB mengambil tindakan untuk membuat keputusan-keputusan yang akhirnya membantu Lebanon

---

<sup>10</sup> Mayor Ari Yulianto. *Lebanon Pra dan Pasca Perang 34 hari Israel-Hizbullah*. Jakarta. Gramedia pustaka utama Jakarta. 2010. hlm. 202.

<sup>11</sup> *Ibid.*

menghadapi stabilitas pasca perang Lebanon 2006. PBB mempertimbangkan bahwasanya dalam konflik di Lebanon dengan Israel tidak akan dapat diselesaikan hanya dengan 1 negara saja, oleh karena itu PBB membuat dan mengadakan operasi yang kemudian dari operasi dan keputusan tersebut mengadakan gabungan dari berbagai negara-negara anggota PBB dalam menyelesaikan dan mengamankan konflik di Lebanon yang dinamakan *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL). UNIFIL yang di buat oleh PBB dan berada di bawah naungan PBB merupakan sebuah operasi perdamaian yang khusus untuk mengatasi konflik di Lebanon berlandaskan kepada Dewan Keamanan PBB. Tujuan dari UNIFIL adalah untuk memastikan mundurnya pasukan Israel di Lebanon dan mengembalikan perdamaian dan keamanan di kawasan Lebanon.

Negara Indonesia resmi menjadi anggota PBB pada tanggal 28 September 1950 yang pada saat itu masih dalam proses pengakuan kemerdekaan Indonesia dan bergabungnya Indonesia dengan PBB maka kemerdekaan Indonesia secara tidak langsung diakui oleh anggota-anggota PBB yang lain. Sebagai anggota PBB, Indonesia mendapatkan hak untuk ikut menciptakan, melaksanakan ketertiban dan perdamaian dunia serta turut ikutserta dalam memberikan solusi dalam isu-isu internasional. Dari tahun 2006 sampai sekarang permasalahan antara Hizbullah dan Israel masih menghantui masyarakat Lebanon dan terlebih lagi masih banyaknya masalah-masalah yang akan terjadi di kawasan Timur Tengah yang akan berdampak kepada negara-negara disekitarnya tak terkecuali Lebanon, oleh karena itu Indonesia berdasarkan tujuan untuk melaksanakan ketertiban dunia ikutserta dalam mewujudkannya dengan mengirimkan Kontingen Garuda (KONGA) atau Pasukan

Garuda ke Lebanon melalui UNIFIL. Selain itu, Indonesia memiliki sifat politik luar negeri bebas aktif yang berarti bebas tanpa adanya ikatan salah satu pihak dan aktif berarti secara aktif ikut serta dalam isu-isu internasional. Indonesia yang telah bergabung ke PBB sudah pernah mengirimkan Kontigen Garuda ke negara Mesir pada tanggal 8 Januari 1957. Kontigen Garuda yang dikirim ke negara-negara berkonflik sebagian besar menjalankan tugasnya dengan baik dan akan terus mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas dan kuantitasnya sehingga sampai detik ini Indonesia masih mengirimkan pasukannya ke negara yang membutuhkan. Peran Kontigen Garuda sendiri secara general merupakan stabilitas di daerah konflik, membantu memelihara gencatan senjata, mencegah ancaman terorisme, konflik internal, radikalisme dan mencegah terjadinya perang saudara. Tak hanya berupa bantuan disektor militer akan tetapi Kontigen Garuda juga memberikan bantuan sosial layaknya pendidikan, kesehatan, logistik dan pelatihan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas Kontigen Garuda di Lebanon sebagai bentuk upaya Indonesia dalam misi perdamaian di Lebanon 2016-2021.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah pertempuran berkepanjangan yang menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa dan kerusakan besar di Lebanon, PBB mengambil langkah-langkah untuk mengatasi situasi tersebut dan berkontribusi pada stabilisasi Lebanon pasca-perang pada tahun 2006. PBB menyadari bahwa penyelesaian perang antara Lebanon dan Israel membutuhkan kolaborasi dari berbagai negara anggota. Oleh karena itu, PBB memprakarsai pembentukan UNIFIL, sebuah

misi penjaga perdamaian yang disetujui oleh PBB, dengan tujuan utama yang mencakup penyediaan keamanan di wilayah Lebanon, fasilitasi penarikan pasukan Israel, dan pemulihan perdamaian dan stabilitas.

Sejak tahun 2006 hingga saat ini, konfrontasi antara Hizbullah dan Israel yang terus berlanjut telah memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat Lebanon, dengan potensi dampak yang meluas ke wilayah Timur Tengah yang lebih luas. Indonesia menunjukkan dedikasinya untuk menegakkan stabilitas global dengan berpartisipasi aktif dalam Pasukan Perdamaian PBB di Lebanon (UNIFIL) melalui pengerahan Pasukan Garuda atau Kontingen Garuda. Inisiatif ini menunjukkan upaya Indonesia untuk secara aktif berkontribusi terhadap pencapaian perdamaian dan stabilitas di kawasan.

Dalam hal ini, rumusan masalah pokok untuk penelitian dengan judul “ Upaya Indonesia dalam misi perdamaian di Lebanon 2016-2021 ( Studi kasus : Kontingen Garuda). Dapat diidentifikasi berdasarkan pada latar belakang masalah dan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kontingen Garuda dalam menjaga perdamaian dikawasan Lebanon tahun 2016-2021 ?

Dengan rumusan masalah pokok ini, peneliti dapat fokus pada analisis peran kontingen garuda di lebanon sebagai bentuk upaya indonesia dalam misi perdamaian di Lebanon.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Upaya Kontigen Garuda di Lebanon
2. Untuk mengetahui Upaya Indonesia dalam misi perdamaian di Lebanon
3. Untuk mengetahui eksistensi UNIFIL sebagai organisasi internasional dalam pasca konflik Israel dan Lebanon

### 1.4 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini mengikuti pendekatan metodis yang terdiri dari lima bab, masing-masing menekankan aspek yang berbeda. Meskipun demikian, bab-bab tersebut terhubung erat dan saling melengkapi satu sama lain dengan cara yang memperkuat keseluruhan penelitian.

Bab awal ini menyajikan pendahuluan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perspektif penelitian dengan cara yang jelas dan singkat. Tesis dimulai dengan menyediakan tinjauan komprehensif tentang latar belakang masalah, termasuk penjelasan mengapa judul dipilih dan esensi topik yang akan dibahas. Dengan memberikan gambaran yang ringkas, esensi dari tesis dapat diungkapkan secara singkat. Selain itu, tujuan penelitian dijelaskan dengan baik dalam istilah teoritis dan praktis untuk meningkatkan kejelasan.

Penjelasan ini akan mengungkap sejauh mana makalah ini memiliki relevansi dan pentingnya. Untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan

menjaga integritas akademis, tinjauan literatur ini menggabungkan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Begitu pula, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penulisan, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Perkembangan ini kemudian diwujudkan dalam kerangka penulisan yang metodis. Bab awal menyajikan gambaran ringkas dan komprehensif dari keseluruhan penelitian ini, yang berfungsi sebagai panduan kerangka untuk bab-bab selanjutnya, yaitu bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua menghadirkan tinjauan pustaka yang menyeluruh, yang mengeksplorasi penelitian sebelumnya dan kerangka teoritis. Bab ini mencakup referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang penelitian ini, serta menggabungkan beberapa teori dan konsep yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian tentang cara pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi literatur.

Bab empat dari penelitian ini membahas analisis tentang peran UNIFIL dalam konflik yang sedang berlangsung di Lebanon, serta upaya Kontingen Garuda dalam mencapai dan mempertahankan perdamaian di tengah-tengah situasi konflik tersebut.

Bab kelima berisi kesimpulan yang berisikan sebuah kesimpulan dan saran dari penelitian.

